BAB I
PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL

A. Latar Belakang

Syari'at Islam bersumber pada wahyu Allah SWT., yaitu *kalamullah* yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa yang dipahami oleh penerimanya. Ajaran yang terkandung dalam wahyu itu bersifat universal; dapat dilaksanakan dalam setiap waktu dan tempat, disetiap situasi dan kondisi sepanjang masa[1]. Sedangkan Rasulullah SAW. bukan sekedar membawa *risalah Ilahiyah* dan menyampaikan ajaran islam yang terkandung di dalamnya, lebih dari itu beliau sangat dibutuhkan sebagai penerima mandat *tabligh* (*bayan*) untuk menjelaskan, merinci atau memberi contoh pelaksanaan ajaran tersebut. Berdasarkan penelitian yang meyakinkan realitas tersebut, semua yang berasal atau bersumber dari Muhammad Rasulullah SAW. diakui sebagai dalil syari'at dan sumber pokok ajaran islam, yang kedudukannya sama atau sejajar dengan al-Qur'an dalam segi sama-sama harus diikuti semua masyarakat Islam.[2] Sebab tanpa Rasulullah, dalam hal ini Ḥadits atau sunnah, ajaran Islam tidak akan sampai kepada kita. Dalam artian, tanpa penjelasan yang rinci melalui Ḥadits sebagai contoh pelaksanaannya, ajaran Islam tidak dapat diamalkan. Sehingga semua yang benar-benar bersumber

---

[1]Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Ḥadits,* (Yogyakarta : LPPI Univ. Muhammadiyah, 1996), 95.

[2]Hasby Asshiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadits,* (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Rasulullah pasti dapat dianggap sebagai sumber ajaran Islam yang wajib dipercayai dan diamalkan.[3]

Al-Ḥadits dari segi penyampaiannya yang mutawatir dari Nabi SAW., mempunyai kekuatan hukum *qath'iyul wurudl*[4] yang secara keseluruhan (globalnya) wajib diyakini secara *qath'i* sebagai sumber kedua ajaran Islam sesudah al-Qur'an. Keyakinan itu berdasarkan kenyataan bahwa Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu berisi ajaran Islam dari Allah melalui Malaikat Jibril.[5] Karenalah al-Qur'an dikenal dengan sebutan wahyu yang *mathluw,* sebab redaksinya "dibacakan" oleh Malaikat Jibril, dan al-Ḥadits disebut wahyu *ghairu mathluw* sebab "tidak dibacakan" oleh Malaikat Jibril, tetapi semacam ilham yang masuk di dalam hati nurani Nabi SAW.[6]

Kedua wahyu tersebut, yakni al-Qur'an dan al-Ḥadits menjadi sumber pokok ajaran Islam yang tidak bisa diambil hanya satu persatu saja, tetapi harus kedua-duanya, sebab di dalam al-Qur'an terdapat perintah dan larangan yang masih bersifat umum. Sehingga Universalitas al-Qur'an membuat dirinya tampil dengan simple, ringkas, tetapi mengandung banyak cakupan. Bahkan banyak ungkapan al-Qur'an yang berisi tentang prinsip-prinsip kehidupan. Sehingga untuk merealisasikannya dalam bentuk prilaku, orang Islam memerlukan "petunjuk-petunjuk praktis". Karena itu al-Qur'an menjadikan Ḥadits Nabi sebagai *"petunjuk*

---

[3]Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran....,* 96.

[4]Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih,* Kuwait; Daar al-Qalam, 1978 M., 42.

[5]Yunahar Ilyas, *Pengembangan Pemikiran....,* *101.*

[6]Muhammad Zuhri, *Ḥadits Nabi Tela'ah Historis dan Metodologis,* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktis". Dan cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an menyuruh orang agar taat kepada Rasulullah SAW, di samping taat kepada Allah SWT, misalnya dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Nisa' [4] ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُولَ وَأُولِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu".[7]

QS. Al-Maidah [5]: 92:

وَأَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوا الرَّسُولَ وَحْذَرُوْا

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah..."[8]

QS. Al-Hasyr [59]:7:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُواْ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah".[9]

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa taat kepada Allah berarti taat kepada Rasul. Artinya, orang yang taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah. Sehingga realisasi dari taat kepada Rasul adalah melaksanakan ajaranya, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun *kebijakannya* di luar al-Qur'an. Maksudnya,

---

[7]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnnya* (Bandung : Gema Risalah Press, Edisi Revisi, 1992), 128.
[8]Ibid., 177.
[9]Ibid., 916.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taat kepada Allah berarti melaksanakan kitab Allah, dan taat kepada Rasul berarti melaksanakan sunnah Rasul. Dengan demikian, petunjuk Rasul menjadi rujukan ajaran Islam dismping al-Qur'an. Apalagi al-Qur'an menegaskan bahwa yang dibacakan Rasul itu bukan didasarkan atas hawa nafsu, tetapi didasarkan wahyu. Allah SWT ber-Firman dalam QS. al-Najm [53] ayat 3-4 :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ

"Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".[10]

Disamping al-Qur'an menyatakan keberadaan sunnah Rasul sebagai sumber ajaran Islam, Rasul sendiri pernah menyatakan hal yang sama, misalnya:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابِ اللهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ[11]

"Telah kutinggalkan untuk kamu dua perkara. Kamu tidak akan tersesat mana kala berpegang teguh kepadanya. Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya".

Dari kenyataan sejarah tersebut kita dapat mengetahui bahwa tidak semua Ḥadits Nabi dapat dijadikan sebagai tiang sandaran. Hal ini biasa terjadi karena tidak semua Ḥadits dapat diterima (*maqbul*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. Subhi Shalih bahwa Ḥadits yang dapat diterima karena ia *shaḥih* dan ada kalanya ditolak karena ia *dla'if*[12] bahkan *maudlu'*.

---

[10]Ibid., 871.

[11]Imam Malik, *Al-Muwaththa'*, jilid II (Beirut : Dar al-Fikr, 1978), 752.

[12]Ḥadits maqbul dan mardud Subhi Shalih, *'Ulum al-Ḥadits wa Mushthalahuh,* (Beirut : Dar al-Ilmi Li al-Malayin, 1988), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun demikian, kenyataan sejarah membuktikan bahwa tidak semua Ḥadits dapat dijadikan sebagai sandaran *istimbath al-ḥukm.* Hal ini biasa terjadi lantaran tidak semua Ḥadits dapat diterima (*maqbul*), dan tidak sedikit keberadaannya tertolak karena ia *dla'if,* bahkan keberadaannya memang dibuat-buat (*maudlu'*). Akibatnya harus ada penelitian ulang (*takhrij*) terhadap status Ḥadits. Sebagaimana yang terbahas dalam skripsi ini, tentang Ḥadits yang berhubungan erat dengan *"Bacaan al-Fatiḥah Dalam Shalat".*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَ بْنُ اَبِيْ عُمَرَ الْمَكِّيْ اَبُوْعَبْدُاللهِ الْعَدْنِيْ وَعَلِيّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيْ عَنْ مَحْمُوْدِ بْنِ الرَّبِيْعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنُ الصَّا مِتُ عَنْ النَّبِي صَلّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَاصَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَاْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَا بِ)[13]

> (Kata al-Tirmidzi) Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Yahya bin Abu 'Abdillah al-Adniy dan 'Ali bin Hujr, berkata: telah bercerita Sufyan bin 'Uyainah dari al-Zuhriy dari Mahmud bin al-Rabi' dari 'Ubadah bin al-Shamit dari Nabi SAW, beliau bersabda: Tidaklah shalat seseorang dengan tanpa membaca al-Fatiḥah Kitab (surat al-Fatiḥah).

Berpijak pada masalah shalat sebagai salah satu pilar agama Islam setelah syahadat, tidaklah sah ketika dalam melakukannya tanpa terpenuhi syarat-syarat dan unsur-unsurnya, diantaranya adalah membaca al-Qur'an setelah niat dan *takbiratul iḥram,* yang dalam kenyataannya masalah ini kurang dipahami oleh *mushalli* (orang

---

[13] Abu Isa Muhammad bin 'Isa bin surah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi,* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang shalat). Bahkan terkesan adanya *taqlid buta* (ikut-ikutan tanpa mengetahui dasar hukumnya)[14] dalam hal :

a. Apakah bacaan tersebut harus surah al-Fatiḥah ataukah cukup dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mudah bagi *mushalli* itu sendiri?. Jika mengharuskan *mushalli* membaca surah al-Fatiḥah, berarti mengabaikan atau bahkan meniadakan firman Allah SWT. dalam surah Al-Muzzammil [73] ayat 20:

فَاقْرَؤُا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنْ

"... Maka bacalah yang mudah bagimu dari al-Qur'an"[15]

b. Apakah juga tetap mengharuskan *mushalli* membaca al-Fatiḥah dalam posisinya sebagai makmum? Jika masih mengharuskan *mushalli* melakukan pembacaan al-Fatiḥah, berarti mengabaikan perintah Allah SWT dalam QS. Al- A'raf [7]: 204 :

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang, agar kalian mendapat rahmat ".)[16]

Padahal dalam kenyataannya, dasar yang dipakai untuk *bacaan al- Fatiḥah dalam shalat* sudah jelas yaitu Ḥadits Rasulullah SAW., sekalipun redaksinya

---

[14]Al-Jauziyah, *Taqlid Buta* (Jakarta : Darul Falah ,2000) 42.
[15]Departemen Agama, *Al-Qur'an & Terjemahnya...*, 990.
[16]Ibid, 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksinya variatif dalam 7 (tujuh) periwayatan yang dikeluarkan oleh 5 (lima) *Mukharrij*, yaitu : al-Tirmidzi, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah dan al-Darimi.

Ḥadits yang menjadi permasalahan sekarang adalah pencarian sebab-sebab terjadinya perbedaan dalam memahaminya. Sedangkan umat Islam dalam menerima syari'at dari Nabi SAW. dengan dua cara,yaitu:

a. Menerima dlahirnya (lafazhnya sendiri), hal ini dinukil ada kalanya dengan jalan mutawatir, ada kalanya dengan jalan tidak mutawatir.
b. Yang diterima secara *dlalalah*, yaitu perkataan dan perbuatan yang dilihat para sahabat atau didengar Rasul SAW. lalu mereka mengistimbatkan hukum daripadanya, baik wajib atau yang lainnya dan apa yang mereka dengar atau mereka lihat dan mereka menerangkan kepada orang lain hukum yang mereka istimbatkan[17].

Perbedaan pendapat sering terjadi sejak masa sahabat dan tabi'in, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

a. Tidak sampainya fatwa Rasul atau putusan suatu perkara kepada sebagian sahabat, sehingga beberapa sahabat berijtihad.
b. Perselisihan karena berbeda lafazh yang diingat.
c. Perselisihan pendapat dalam menanggapi *'illat* hukum.

---

[17]Hasby al-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Ḥadits II*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 350-351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perselisihan karena berbeda pendapat dalam pencarian solusi dua Ḥadits yang dalam lahiriyahnya bertentangan.[18]

Perbedaan tersebut akan terus berlanjut pada ulama berikutnya hingga sampai pada masa kita sekarang, sebagaimana halnya juga mengenai *pembacaan al-Fatiḥah dalam shalat.* Malik, al-Syafi'i dan Ahmad, mengharuskan *mushalli* membaca al-Fatiḥah. Shalat tidak sah jika sengaja tanpa pembacaan al-Fatiḥah. Sedangkan al-Tsauri dan Abu Hanifah berpendapat, bahwa shalat tetap dihukumi sah meski tanpa al-Fatiḥah.[19]

Dengan latar belakang tersebut di atas, peneliti tetarik untuk melakukan penelitian pada sebuah Ḥadits Nabi SAW. sebagai tiang sandaran umat Islam dengan membuat *bacaan al-Fatiḥah dalam shalat* sebagai pokok bahasan.

B. Indentifikasi Masalah

Bagi umat Islam, melaksanakan sesuatu yang ditetapkan oleh Rasul sama hukumnya dengan melakukan ketetapan Allah SWT. Untuk mengamalkan ajaran tersebut kita dituntut untuk meneliti sumber hukum itu, apakah benar-benar telah disabdakan oleh beliau dan melalui jalan periwayatan yang mutawatir sehingga otentitas Ḥadits tetap terpelihara, ataukah dengan jalan lain (misalnya Ḥadits itu bukan berasal dari Rasul, baca: *palsu*), sehingga Ḥadits itu bertolak tidak bisa di

---

[18]Ibid., 367-369.

[19]Muhammad 'Ali al-Shabuniy, *Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran,* (Beirut-Libanon : Dar al-Fikr), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalkan (*mardudun ghairu ma'mulun bih*). Dalam hal penelitian ini, peneliti menfokuskannya pada Sunan al-Tirmidzi nomor index 247, dengan alasan bahwa :

1. *Sunan al-Tirmidzi* atau *Jami' al-Tirmidzi* menduduki pringkat ke-4 menurut pengarang *Kasy alZunun* (Menyingkap keraguan) atau ke-3 menurut Khalifah (w. 1657 M.) dalam rentetan *Kutub al-Sittah.* Bahkan kitab al-Tirmidzi lebih bermanfaat daripada kitab al- Bukhari dan Muslim dari segi penggunaannya, menurut Abu Isma'il al-Nasari.
2. Redaksi Ḥadits *tentang bacaan al-Fatiḥah dalam shalat* tersebut berbentuk *kalam khabar* (berita), yang seharusnya tidak ada kewajiban untuk melaksanakannya.

Dari kedua alasan inilah peneliti terarik untuk melakukan penelitian, agar secara edukatif dapat dialikasikan secara baik dan benar sesuai dengan kehendak syari', baik bagi penelitian khususnya, dan pembaca pada umumnya. Sehingga topik tersebut dapat dimunculkan dalam bentuk penelitian Ḥadits yang difokuskan hanya pada Ḥadits-Ḥadits tentang *bacaaan al-Fatiḥah dalam shalat.*

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari eksplorasi pemikiran tersebut, agar penulisan ini dapat terarah dengan jelas dan obyek pembahasan yang fokus maka peneliti rumuskan masalahnya menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehujjahan Ḥadits No. 247 yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam Sunannya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pemaknaan Ḥadits No. 247 yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam Sunannya ?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui kehujjahan Ḥadits No. 247 yang diiwayatkan Sunan al-Tirmidzi.
2. Ingin mengetahui makna Ḥadits No. 247 yang diiwayatkan Sunan al-Tirmidzi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan Ḥadits *Laa Shalaata liman lam yaqra' bi Fatihatil Kitaab* jika dikaitkan dari dalam al-Qur'an *Faqra'u maa tayassara minal Quran* dan *wa idza quri al-Qur'an wastami'uu lahuu wa anshituu la'allakum turhamun.*

2. Untuk mengetahui kehujjahan Ḥadits yang diteliti, yang hasilnya nanti diharapkan memiliki dan arti *yuridis,akademis* dan *sosietis.*[20]

---

[20]Manfaat *yuridis* untuk mengetahui atau menghasilkan suatu kepastian hukum seputar *bacaan al-Fatihah dalam sholat.* Adapun manfaat *akademis (academic significance)* sebagai tambahan informasi dan memperkaya khazanah yang bernuansa islami untuk melengkapi sarana *edukasi.* Sedangkan manfaat *sosietis* (kemasyarakat) sebagai upaya membantu peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui makna Ḥadits *Laa Shalaata liman lam yaqra' bi Fatihatil Kitaab* jika dikaitkan dengan perintah al-Qur'an *Faqra'u maa tayassara minal Qur'an* dan *wa idza quri al-Qur'an wastami'uu lahuu wa anshituu la'allakum turhamun.*

F. Telaah Pustaka

Beberapa buku *syarah* telah disusun untuk mengomentari karya Al-Tirmidzi ini, yang paling baik dan masih tersedia sampai sekarang ini adalah karangan Abdurrahman Mubarak dengan judul *Tuhfat Al-Ahmadzi* dalam empat jilid dan dan telah dicetak ulang. Dan karya-karyanya *Al-Jami' al-Mukhtasar min al-Sunan'an Rasullillah, Tarikh, al-'Ilal al-Kabir, Syama'il, Asma'al-Shahabah, Al-asma' wal kuna, Al-atsar al-Muwaqufah,* Karya beliau yang paling terkenal adalah *Al-Jami'* atau *Sunan al-Tirmidzi.*

Setelah saya teliti di *library* ada satu diantaranya, telah ada yang membahas Ḥadits tentang "Bacaan Al-Fatiḥah dalam Shalat" esensinya sama tapi berbeda perawi dan rumusan masalahnya oleh sahabat Mochammad Hariyanto Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Ḥadits dari krian tahun ajaran priode 2001-2002. Dalam skripsinya mengungkap kualitas dan kuantitas kesahihan Ḥadits ibnu majah serta menganalisis makna Ḥadits, hanya sampai disinilah penelitian Ḥadits tersebut yang pada akhirnya menginspirasikan saya untuk meneliti masalah lanjutan, menurut saya *relevansi* dengan apa yang sering kita lakukan yaitu mengetahui bacaan al Fatihah

---

pemahaman dan penghayatan yang pada akhirnya tersosialisasikannya ajaran-ajaran dan nilai-nilai Ḥadits dengan dijadikannya hasil penelitian ini sebagai bacaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam shalat, yang dikaitkan dengan perintah *Faqra'u maa tayassara minal Quran* dan *wa idza quri al-Qur'an wastami'uu lahuu wa anshituu la'allakum turhamun.*

G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan *(Library Research)* Karena sumber-sumber datanya diambil dari dokumen-dokumen baik yang ada hubungan langsung *(relevansi)* maupun tidak langsung *(korelasi)* dengan materi pembahasan dengan menganalisis data *(content analysis).*

Adapun teknik olah data yang digunakan dalam penelitian (Ḥadits) ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. *Takhrij al-Ḥadits*

   Istilah ini berarti penelusuran atau pencarian Ḥadits pada beberapa kitab sebagai sumber asli dari Ḥadits yang bersangkutan yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad yang disusun.[21]

2. *I'tibar*

   Yaitu upaya untuk menyertakan sanad-sanad lain untuk Ḥadits tertentu yang pada bagian sanadnya tampak hanya diriwayatkan oleh seorang periwayatan, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau

[21]Syuhudi Isma'il, *Metodologi Ḥadits Nabi,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidaknya lain yang periwayat lain yang meriwayatkan Ḥadits serupa. Jika ternyata ada Ḥadits lain yang periwayat dan *"sanad"*nya berbeda tetapi sumber dari riwayat sahabat Nabi yang satu (bersumber pada seorang sahabat), maka Ḥadits pendukung tersebut dinamakan *muttabi'*. Sedangkan jika Ḥadits itu bersumber dari riwayat sahabat yang lain (bersumber tidak hanya pada seorang sahabat) dan *"sanad"*lain tetapi periwayatnya sama maka Ḥadits pendukung tersebut dinamakan *syahid.*[22]

3. Pembuatan skema atau bagian *sanad* periwayat Ḥadits

   Langkah ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempermudah kegiatan pencarian Ḥadits koraburatif *(I'tibar),* baik untuk masing-masing Ḥadits (skema tunggal) maupun untuk seluruh riwayat (skema gabungan).

4. Kritik sanad

   Yaitu memeriksa persambungan *sanad* dan reputasi para periwayat. Keshahihan *sanad* merupakan acuan bagi keshahihhan Ḥadits. Bahwa suatu Ḥadits dinilai *shahih* apabila sanadnya shahih. Keshahihan *sanad* dapat diindentifikasi dari aspek ketersambungan *(ittishal al-sanad),* reputasi periwayat yang mencakup integritas moral *('adalah)* dan kapasitas intelektual *(al-dlabit)* yang didirikan dengan kekuatan daya ingat yang teruji serta terhindar dari indikasi rancu *(syudzudz)* dan bercatat *('illat)*

---

[22] Sa'dullah Assa'di, *Ḥadits-Ḥadits sekte,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana criteria Ḥadits *shahih.* Dari perbedaan reputasi inilah timbul term-term shahih, hasan dan dla'if.

5. Kritik matan

Selain keshahihan *sanad* sebagai acuan, keshahihan matan tidak kalah penting dari *sanad* yang *shahih* sebagai acuan, unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang berkualitas shahih adalah yang terhindar dari kerancuan redaksi *(syudzudz)* dan ketercatatan *('illat)* yang dapat diindentifikasi berdasarkan tujuh tolak ukur yang telah dirumuskan ulama', sebagaimana akan terbaca dalam bab II. Sebab seperti halnya *sanad*, term *shahih* dan *dla'if* juga dikenal pada *matan.*

6. Pemahaman dogma normatif

Setelah mengetahui hasil uji kualitas *sanad* dan *matan,* langkah selanjutnya adalah mengambil suatu kesimpulan dan pemahaman hukum yang termuat dalam kandungan dogma normatifnya untuk dijadikan dalil agama atau *hujjah.* Kemudian data-data yang dibutuhkan digali dari sumber-sumber yang dapat diklasifikasikan pada :

a. Sumber Utama (Primer)

Sumber-sumber primer penelitian ini adalah :

1) Literatur yang menghimpun Ḥadits-Ḥadits Nabi SAW. Sunan al-Tirmidzi, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah dan Sunan al-Darimi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Literatur yang berisi pengetahuan tentang Ḥadits, atau yang dikenal dengan istilah '*ulum al-Ḥadits.*

b. Sumber Pendukung

Selain dari sumber-sumber utama di atas, untuk kelengkapan, data-data juga diperoleh dari literature-literatur lain yang dipandang memiliki keterkaitan dengan pembahasan walaupun tidak secara langsung, seperti literature yang berisi tentang tata cara shalat *(kaifiyah shalat),* kamus bahasa Arab, kamus bahasa Indonesia dan lain-lain.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh (histolik), terpadu *(komprehensif)* dan intregal seputar Ḥadits *bacaaan al-Fatiḥah dalam shalat* berdasar pada kegiatan kritik Ḥadits yang menjadi objek penelitian, dalam teknik operasionalnya, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab. Masing-masing bab terdiri atas beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang memuat pokok dasar penelitian, yang didalamnya berisi beberapa bagian antara lain : latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : TEORI KRITIK ḤADITS

Teori kritik Ḥadits yang terdiri dari teori-teori buku kritik Ḥadits, meliputi : kritik ḥadits eksternal, internal, kaidah mayor, kaidah minor. Kriteria Ḥadits Maqbul meliputi : rawinya '*adil dlabith, sanadnya* bersambung, tidak terdapat *'illat,* tidak racu dan tersedianya fakta pendukung saat Ḥadits itu diperlukan. Ḥadits *mardud* meliputi : Ḥadits *dla'if* dan *maudlu'*. Wacana *fuqaha'* tentang *bacaan al-Fatiḥah dalam shalat,* meliputi : al-Fatiḥah sebagai salah satu rukun dalam shalat dan perbedaan pandangan fuqaha' tentang pembacaan al-Fatiḥah bagi makmum.

BABIII : AL-TIRMIDZI DAN DATA ḤADITSNYA No. 247

Bab ini memuat informasi biografi al-Tirmidzi dan data-data Ḥadits yang menjadi obyek kajian utama Ḥadits serta skema Ḥadits tunggal dan gabungan dari al-Tirmidzi, al-Bukhari, al-Nasa'i, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad dan al-Darimi. Asumsi hipotesis status keḤaditsannya.

BAB IV : ANALISIS

Meliputi analisa Ḥadits dari segi *sanad* dan *matan* serta analisa pemahaman Hukum Bacaan al-Fatiḥah dalam Shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari skripsi, yang memuat adanya kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan disertakan pula daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id